

PENYESUAIAN DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN INKLUSI PULUTAN WETAN II

SELF ADJUSTMENT CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS IN INCLUSION ELEMENTARY SCHOOL PULUTAN WETAN II

Oleh : Bayu Wiratsongko, Universitas Negeri Yogyakarta

bayu.whee@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. Metode menggunakan penelitian kualitatif desain fenomenologis dengan subyek tujuh orang, *key informant* tiga orang, setting di SDN Inklusi Puluta Wetan II, menggunakan wawancara mendalam dan observasi untuk memperoleh data, uji keabsahan data dengan triangulasi metode dan sumber, teknik analisis data dengan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam dari tujuh subyek mampu menyesuaikan diri secara psikologis maupun sosial sedangkan satu subyek tidak, dalam hal reaksi penyesuaian diri rata-rata subyek memunculkan reaksi represi.

Kata kunci : Penyesuaian diri, anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi

Abstract

The purpose of this research to describe the adjustment of children with special needs in elementary school inclusion. Methods using qualitative research design phenomenological with the subject of seven people, key informant three people, setting in SDN Inclusion Puluta Wetan II, using in-depth interviews and observations to obtain data, test the validity of the data with triangulation of methods and sources, data analysis techniques with interactive model of Miles & Huberman. The results showed that six of the seven subjects were able to adjust psychologically and socially, while the subject is not, in terms of reaction the average adjustment reaction raises the subject of repression.

Keywords : Self adjustment, children with special needs, inclusion school

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di sekolah dasar inklusi baik dari aspek penyesuaian diri psikologis maupun sosial serta reaksi [enyesuaian diri yang muncul.

Penyesuaian diri (Kartono, 2000:16) merupakan usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Pendapat Scheneiders (Syamsu Yusuf, 2004:32) penyesuaian diri sebagai suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustasi, dan konflik secara sukses serta menghasilkan

hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan tempat hidupnya. Untuk itu, semua manusia harus mampu atau dapat untuk mencari kebahagiaan yang diinginkannya untuk membuat dirinya bahagia. Menurut Sukadji (Laily Safura dan Sri Supriyantini, 2006) penyesusian diri berlangsung secara terus menerus antara memuaskan kebutuhan sendiri dengan tuntutan lingkungan termasuk tuntutan orang lain secara kelompok maupun masyarakat dan menyesuaikan diri berarti mengubah dengan cara yang tepat untuk memenuhi syarat tertentu. Mu'tadin juga mengungkapkan penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan bagi terciptanya kesehatan jiwa ataun mental individu

(Laily Safura dan Sri Supriyantini, 2006) Untuk mencapai keharmonisan tersebut (Fatimah, 2006:68) manusia hendaknya mampu mengkondisikan psikologis, sosial maupun reaksi penyesuaian dirinya supaya mampu menyesuaikan diri dan mencapai keharmonisan.

Penyesuaian diri psikologis memiliki dua unsur yakni kognitif dan afektif. Menurut Drever (Ahmad Fauzi, 2004: 62) kognitif adalah istilah umum yang mencakup segenap model pemahaman, yakni persepsi, imajinasi penangkapan makna, penilaian, dan penalaran. Kognitif adalah cara informasi diolah dan dimanipulasi dalam mengingat, berpikir dan mengetahui. Kognitif menggunakan proses berpikir dengan membentuk konsep-konsep abstrak, menyelesaikan beragam masalah, mengambil keputusan dan melakukan refleksi kritis atau menghasilkan gagasan kreatif. Keterbukaan pikiran mampu menerima sudut pandang orang lain dalam melihat satu hal (Laura A. King, 2010: 4-7).

Afektif Menurut Laura A. King (2010: 8) afektif mencakup kemampuan yang menyangkut aspek perasaan dan emosi. Pada ranah ini juga terbagi dalam beberapa bagian yang meliputi aspek penerimaan terhadap lingkungan, tanggapan atau respon terhadap lingkungan, penghargaan dalam bentuk ekspresi nilai terhadap sesuatu, mengorganisasikan nilai untuk menemukan pemecahan serta karakteristik dari nilai-nilai yang menginternalisasi dalam diri. Afektif adalah kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral, apresiasi, dan cara menyesuaikan diri.

Penyesuaian sosial (Fatimah, 2006:68) terjadi dalam lingkup hubungan sosial di tempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain serta melakukan partisipasi sosial. Menurut Gillin dan Gillin (1954) interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila orang bertemu, interaksi sosial dimuali pada saat itu. Mereka akan saling

berjabat tangan, berbicara bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi memungkinkan seseorang untuk terlibat dalam kegiatan bersama orang lain yakni partisipasi sosial.

Menurut Kossem (Alex Sobur, 2003:532) kalangan psikolog telah membuat aneka istilah untuk melukiskan banyak tipe reaksi penyesuaian pada kekecewaan. Berikut ini adalah beberapa reaksi tipikal yang ada kalanya yang dialami oleh orang-orang bila berupaya menanggulangi banyak kekecewaan hidup. Bentuk-bentuk reaksi penyesuaian diri antara lain adalah rasionalisasi, kompensasi, negativisme, kepasrahan, pelarian, represi, kebodohan semu, pemikiran obsesif, pengalihan, dan perubahan. Bentuk respon jika motif terpuaskan secara berhasil, muncullah mekanisme-mekanisme yang dipergunakan untuk mereaksi terhadap keberhasilan. Misalnya, orang lalu menunjukkan sikap berterimakasih, atau mungkin bergirang hati, atau mungkin pula lalu mereka merasa bersalah. Sebaliknya, kalau seseorang tidak berhasil memuaskan motifnya, terjadilah berbagai mekanisme reaksi terhadap kegagalan, kekurangan diri sendiri dan terhadap motif yang tidak terpuaskan itu. Misalnya saja, orang-orang lalu mengutuk kegagalan tersebut, atau menyalahkan orang lain dan membalas dendam.

Pengertian pendidikan inklusif menurut Direktorat PLB adalah model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak sebayanya di sekolah umum dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif (Budiyanto, 2005: 17-18).

J. David Smith (2006) mengatakan bahwa inklusi berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah

Anak berkebutuhan khusus menurut Undang-undang nomor 12 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 32 ayat 1, dan penjelasan pasal 15, yaitu mereka

yang memiliki kelainan baik fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa (Haenudin, 2013 : 9).

Pengertian pendidikan inklusif menurut Direktorat PLB adalah model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak sebayanya di sekolah umum dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif (Budiyanto, 2005: 17-18), dalam bahasa yang lebih mudah pendidikan inklusi adalah sebuah model pendidikan untuk semua yang mengakomodasi anak berkebutuhan khusus untuk masuk di kelas reguler seperti teman-teman sebayanya yang normal. Berdasarkan definisi pendidikan inklusi yang telah dijelaskan maka diperoleh suatu pengertian bahwa sekolah dasar inklusi adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia dan ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan kriteria semua dapat menempuh pendidikan di sekolah tersebut baik peserta didik normal maupun berkebutuhan khusus.

Pada tahap tugas perkembangan kanak-kanak akhir, anak sudah semakin luas lingkungan pergaulannya. Anak sudah banyak bergaul dengan orang-orang di luar rumah, yaitu dengan teman bermain di sekitar rumah, teman sekolah maupun masyarakat. Hal ini diharapkan agar anak menguasai dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dan diterima baik oleh lingkungannya (Rita Eka Izzaty, dkk. 2008 : 103)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologis.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu tanggal 1 Agustus- 6 September 2015 yang mengambil lokasi penelitian di SDN Inklusi Pulutan Wetan II.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian terdiri dari 7 orang dengan kriteria anak berkebutuhan khusus dan sedang menempuh pendidikan minimal pada kelas 3 SD serta 3 orang *key informant* yaitu guru dari ABK tersebut.

Prosedur

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain fenomenologis. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu Agustus-September 2015. Pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam kepada *key informant* serta observasi terhadap subyek dengan didukung dokumentasi hasil belajar.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh merupakan data kualitatif yang dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi yang didukung oleh dokumentasi hasil belajar. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dibantu dengan rambu-rambu wawancara dan observasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep Miles & Huberman (1992:15-21) yaitu analisis data model interaktif yaitu komponen-komponen pada metode ini saling berinteraksi sampai didapat kesimpulan yang benar. Metode analisis data interaktif terdiri dari 1) reduksi data 2) penyajian data 3) penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat diuraikan menjadi beberapa fokus yaitu : penyesuaian diri psikologis yang meliputi aspek kognitif dan afektif pada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, penyesuaian sosial yang meliputi aspek interaksi dan partisipasi sosial serta reaksi penyesuaian diri baik positif maupun negatif pada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Selanjutnya aspek-aspek penyesuaian diri pada masing-

masing subyek penelitian telah diuraikan dalam hasil reduksi data wawancara dan observasi.

Tabel 1. Sajian data penyesuaian diri Psikologis

Fokus	Aspek	Data
Penyesuaian Psikologis	Kognitif	Keenam dari tujuh subyek mampu menyesuaikan diri dibuktikan dengan kemajuan baca-tulis serta penalaran.
	Afektif	Keenam dari ketujuh subyek mampu menyesuaikan diri dengan baik menggunakan perasan/afeksinya untuk dapat bergaul dengan baik

Ketujuh subyek memiliki kemampuan menyesuaikan diri psikologis yang berbeda-beda. subyek FMS, DBR, AAM dan MNH memiliki kemampuan menyesuaikan diri psikologis yang seimbang dan berkembang dengan baik antara kognitif dan afektifnya. Sedangkan BAP memiliki kemampuan penyesuaian diri psikologis yang kurang begitu baik dalam segi kognitif maupun afektifnya. Subyek GPK memiliki kemampuan menyesuaikan diri menonjol dalam segi afektifnya namun kognitifnya tidak, sedangkan subyek MATM baik segi kognitif maupun afektif tidak mengalami penyesuaian diri.

Tabel 2. Sajian data penyesuaian sosial

Fokus	Aspek	Data
Penyesuaian sosial	Interaksi sosial	Keenam dari tujuh subyek mampu bergaul dengan baik, kecuali subyek MATM.
	Partisipasi sosial	Ke enam subyek FMS, DBR, BAP, AAM, MNH, GPK dapat berpartisipasi sosial aktif, sedangkan subyek MATM partisipasi sosialnya pasif

Keenam subyek dari tujuh subyek memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik di dalam lingkungan sekolah hanya subyek MATM yang kurang baik dalam penyesuaian sosial di sekolahnya.

Tabel 3. Sajian data reaksi penyesuaian diri

Fokus	Aspek	Data
Reaksi penyesuaian diri		Rata-rata subyek memunculkan reaksi penyesuaian diri represi.

Penyesuaian diri psikologis memiliki dua unsur yakni kognitif dan afektif. Menurut Drever (Ahmad Fauzi, 2004: 62) kognitif adalah istilah umum yang mencakup segenap model pemahaman, yakni persepsi, imajinasi penangkapan makna, penilaian, dan penalaran. Afektif Menurut Laura A. King (2010: 8) afektif mencakup kemampuan yang menyangkut aspek perasaan dan emosi. Pada ranah ini juga terbagi dalam beberapa bagian yang meliputi aspek penerimaan terhadap lingkungan, tanggapan atau respon terhadap lingkungan, penghargaan dalam bentuk ekspresi nilai terhadap sesuatu, mengorganisasikan nilai untuk menemukan pemecahan serta karakteristik dari nilai-nilai yang menginternalisasi dalam diri.

Merujuk dari pendapat tersebut, subyek dengan penyesuaian diri psikologis yang baik berarti mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Penyesuaian diri psikologis dalam unsur kognitif yang baik ditandai dengan persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian, dan penalaran yang berkembang dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, kelima subyek dari tujuh subjek yang ada yakni subyek FMS, DBR, BAP, AAM, dan MNH menunjukkan adanya penyesuaian diri psikologis unsur kognitif berlangsung dengan baik, sedangkan dua subyek yakni subyek GPK dan MATM memiliki penyesuaian diri psikologis yang rendah. Penyesuaian diri psikologis dalam unsur afektif adalah kemampuan yang menyangkut aspek perasaan dan emosi. Berdasarkan penelitian keenam dari tujuh subyek yakni FMS, DBR,

BAP, AAM, MNH dan GPK dapat menyesuaikan diri dalam unsur afektifnya, sednagkan satu subyek yakni MATM memiliki daya penyesuain diri psikologis unsur afektif yang rendah.

Penyesuaian sosial (Fatimah, 2006:68) terjadi dalam lingkup hubungan sosial di tempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain serta melakukan partisipasi sosial. Menurut Gillin dan Gillin (1954) interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, anantara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila orang bertemu, interaksi soaial dimuali pada saat itu. Mereka akan saling berjabat tangan, berbicara bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi memungkinkan seseorang untuk terlibat dalam kegiatan bersama orang lain yakni pertisipasi sosial.

Merujuk dari pendapat tersebut, subyek dengan penyesuaian sosial yang baik berarti mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan keaktifan mengikuti kegiatan yang diadakan di sekolah atau partisipasi sosial disekolah menjadi tolok ukur kemampuan penyesuaian sosial individu. Berdasarkan hasil penelitian, keenam subyek dari tujuh subjek yang ada yakni FMS, DBR, BAP, AAM, MNH dan GPK menunjukkan adanya penyesuaian sosial dalam unsur interaksi sosial yang baik, sedangkan salah satu subyek yakni subyek MATM memiliki penyesuaian sosial dalam unsur interaksi sosial yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dalam penyesuain sosial unsur partisipasi sosial keenam subyek dari tujuh subyek yang ada yakni FMS, DBR, BAP, AAM, MNH dan GPK menunjukkan adanya penyesuaian diri yang baik dalam unsur partisipasi sosial, sedangkan salah satu subyek yakni subyek MATM memiliki penyesuaian diri yang rendah dalam unsur partisipasi sosial.

Menurut Kossem (Alex Sobur, 2003:532) kalangan psikolog telah membuat aneka istilah untuk melukiskan banyak tipe reaksi penyesuaian

pada kekecewaan. Berikut ini adalah beberapa reaksi tipikal yang ada kalanya yang dialami oleh orang-orang bila berupaya menanggulangi banyak kekecewaan hidup. Bentuk-bentuk reaksi penyesuain diri antara lain adalah rasionalisasi, kompensasi, negativisme, kepasrahan, pelarian, represi, kebodohan semu, pemikiran obsesif, pengalihan, dan perubahan.

Merujuk pada teori di atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, untuk reaksi penyesuaian diri. Bentuk reaksi penyesuaian diri yang dialami oleh subyek adalah sebagai berikut : 1) FMS reaksi penyesuaian diri represi 2) DBR reaksi penyesuaian diri represi 3) BAP reaksi penyesuaian diri rasionalisasi 4) AAM reaksi penyesuaian diri represi 5) MNH reaksi penyesuaian diri represi 6) GPK reaksi penyesuaian diri agresi dan konversi 7) MATM reaksi penyesuaian diri konversi.

Penyesuaian diri sangat mutlak dibutuhkan oleh individu untuk mencapai keharmonisan kehidupan baik dengan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. ABK juga memerlukan penyesuaian diri untuk mencapai keharmonisan dalam kehidupannya. ABK memerlukan penyesuaian diri di sekolah dasar inklusi mengingat status ABK yang bersekolah bersama dengan anak yang berstatus normal. Perlunya penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dimaksudkan supaya anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi mendapat hak pendidikannya secara layak.

Di sinilah peran bagi Bimbingan dan Konseling agar lebih peka terhadap permasalahan-permasalahan penyesuaian diri yang dihadapi oleh ABK khususnya dalam penyesuaian dirinya di lingkungan sekolah. Hal tersebut secara jelas tertuang dalam buku Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus (BK-ABK) yang menyatakan bahwa selain bagi anak normal, BK juga diperlukan bagi ABK untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis ABK (Edi Purwanta, 2012: 8). Disamping hal tersebut tentunya mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan

Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang tertuang dalam pasal 10 ayat 1 bahwa konselor sekolah atau guru BK juga bertugas di dalam lingkup pendidikan dasar (SD), maka penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang bagaimana penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi bagi calon konselor yang akan terjun di sekolah dasar.

Merujuk pada pernyataan Edi Purwanta tersebut dapat ditegaskan kembali bahwa selayaknya penyesuaian diri ABK di sekolah inklusi ini tidak hanya menjadi perhatian bagi Pendidikan Luar Biasa saja namun juga bagi dunia Bimbingan dan Konseling karena pemberian layanan dalam Bimbingan dan Konseling tidak hanya pada anak normal namun juga bagi anak yang berkebutuhan khusus

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa secara psikologis keenam dari tujuh subyek mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah begitu juga dengan penyesuaian sosial keenam dari tujuh subyek yang memiliki daya suai yang bagus di lingkungan sekolah, untuk reaksi penyesuaian diri rata-rata subyek memunculkan reaksi represi.

Saran

Bagi guru, guru yang berada di sekolah tersebut mengikuti kegiatan diklat, seminar, maupun pelatihan sebagai upaya meningkatkan kompetensi dalam hal menangani peserta didik berkebutuhan khusus.

Bagi guru pendamping khusus hendaknya profesional sehingga dapat mendampingi peserta didik ABK dalam aktivitasnya menempuh pendidikan formal di SD Inklusi, serta dapat memantau perkembangan dari peserta didik ABK yang didampinginya.

Bagi mahasiswa bimbingan dan konseling diharapkan untuk lebih peka, empati dan mendukung keberadaan siswa ABK di SD inklusi sebagai upaya mendukung terlaksananya pendidikan non segregasi bagi ABK serta lebih

mendalami kompetensi di bidang BK berkebutuhan khusus mengingat tidak menutup kemungkinan mahasiswa BK yang kelak terjun di lapangan sebagai guru atau konselor sekolah akan memiliki peserta didik berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini hanya memotret fenomena penyesuaian diri ABK di SDN Inklusi Pulutan Wetan II. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas wilayah cakupan penelitian. Peneliti selanjutnya benar-benar memastikan kompetensi *key informant* nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi. (2004). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Alex sobur. (2003). *Psikologi umum dalam lintasan sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Budiyanto. (2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Depdiknas
- Edi Purwanta. (2002). *Temu Ilmiah PLB Tingkat Nasional. Prosiding. Temu Ilmiah*. Bandung: UPI
- Fatimah. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: pustaka setia
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak berkebutuhan khusus tunarungu*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media
- Kartono. (2000). *Mental Hygine*. Bandung: Mandar Maju
- Laura A. King. (2010). *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Aspiratif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Rita Eka Izaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Safura, Laily. (2006). *Hubungan antara Penyesuaian Diri Anak di Sekolah dengan Prestasi Belajar. Psikologia*, volume 2 No. 1, 25-30
- Smith, J. David. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. (Alih bahasa: Denis dan Ny. Enrica). Bandung: Nuansa
- Syamsu Yusuf. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.

Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
Offset